BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona virus disease (Covid-19) menurut *World Health Organization* (WHO, 2021) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona dan dapat menular dengan mudah yakni melalui droplet dari ludah ataupun ingus yang keluar ketika penderita batuk ataupun bersin. Tidak ada batasan khusus untuk usia orang-orang yang dapat terinfeksi virus ini. Namun, orang yang lebih tua (lanjut usia) terutama mereka yang memiliki penyakit komorbid seperti asma, diabetes, penyakit jantung, dan tekanan darah tinggi lebih berisiko untuk terpapar virus ini (Kemenkes, 2021).

Menurut WHO (2021) sejak awal muncul pandemi Covid-19 hingga September 2021 di seluruh dunia terdapat total 233.136.147 kasus dan 2% diantaranya meninggal dunia. Di Indonesia sendiri menurut data Kemenkes (2021) terdapat 1,8% dari seluruh pasien yang dinyatakan positif COVID-19 dari seluruh dunia. Sebanyak 46,7% kematian akibat Covid-19 di Indonesia ini adalah lansia. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) hingga September 2021 sebanyak 154.829 kasus terkonfirmasi Covid-19 dengan 5190 pasien meninggal dunia. Dari keseluruhan kasus di DIY 10% diantaranya berasal dari Kabupaten Kulon Progo (Dinkes DIY, 2021).

Kebijakan pemerintah dalam menanggulangi pandemi Covid-19 ini antara lain penetapan protokol kesehatan 3M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau

disingkat PPKM (Intruksi Menteri Dalam Negeri No 43 dan 44 Tahun 2021) dan perintah untuk mendapatkan vaksin (Permenkes No 19 Tahun 2021). Ketidaktaatan terhadap kebijakan yang ada menjadi salah penyebab kasus tertinggi terjadi pada lansia.

Banyaknya kasus yang terjadi selama 2021 ini dapat menyebabkan segala jenis gangguan kesehatan mental salah satunya kecemasan. Kecemasan adalah respon yang umum terjadi pada masa krisis. Kecemasan yang sering terjadi adalah ketakutan, kekhawatiran, atau perasaan yang tidak nyaman (Nevid, Rathus, & Greene, 2018). Menurut penelitian, banyak ditemukan masyarakat yang tampak tidak tenang dan merasa takut karena Covid-19, hal tersebut dapat menurunkan imunitas tubuh sehingga dapat meningkatkan risiko terpapar virus ini (Syamson et al, 2021). Upaya yang dapat dilakukan oleh penderita kecemasan untuk mengatasi kecemasan ini adalah dengan manajemen cemas.

Manajemen cemas adalah upaya untuk mengelola kecemasan (Mind, 2018). Ini merupakan hal yang penting dipahami untuk mengatasi permasalahan kecemasan (Mind, 2018). Pengelolaan kecemasan ini dapat dilakukan dengan pendekatan fisik, psikologis, spiritual, dan sosial. Kegiatan yang dapat dilakukan berdasarkan pendekatan tersebut adalah latihan fisik, teknik relaksasi, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan bersosialisasi dengan sesama.

Sejauh ini belum dipastikan kuantitas manajemen cemas pada lansia yang mengalami kecemasan akibat pandemi Covid-19 apakah sudah baik,

cukup baik, ataupun kurang. Manajemen cemas yang kurang baik dapat meningkatkan kecemasan yang dialami menjadi berat bahkan panik dengan gejala seperti sakit kepala, denyut jantung meningkat, insomnia, diare, persepsi menyempit, disorientasi, berteriak, menjerit, dan halusinasi (Stuart, 2013). Kecemasan yang berlebih akan berpengaruh pada keadaan fisik dan mental individu karena efeknya yang dapat menurunkan kekebalan tubuh (Rayani & Purqoti, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Lendah 1 dari tiga desa binaan yaitu Desa Jatirejo, Desa Bumirejo, dan Desa Wahyuharjo didapatkan data bahwa jumlah kasus yang terjadi di ketiga desa tersebut sejak 1 Januari hingga 17 September 2021 terdapat 1.078 kasus dan desa dengan kasus terbanyak adalah Desa Jatirejo yaitu 428 kasus (42%). Untuk dusun dengan kasus terbanyak adalah Dusun Botokan, Jatirejo yakni 104 kasus (24%). Total lansia dengan usia 60 Tahun keatas di Dusun Botokan adalah 126 lansia dan 19 diantaranya pernah terkonfirmasi Covid-19. Total kematian akibat virus Covid-19 di Desa Jatirejo adalah 16 orang dan 50% diantaranya berasal dari Dusun Botokan.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada lima lansia di Dusun Botokan didapatkan bahwa kelima lansia tersebut merasa cemas dan khawatir dengan adanya pandemi ini. Mereka mengatakan banyaknya tetangga yang terkonfirmasi positif Covid-19 menyebabkan takut akan tertular. Akibatnya, mereka lebih memproteksi diri dengan mengurangi bepergian. Kelima lansia tersebut menyampaikan bahwa untuk mengatasi kecemasannya akibat

pandemi Covid-19 adalah berbincang dengan keluarganya untuk meminta dukungan, beribadah, dan berjalan-jalan di sekitar rumahnya. Setelah melakukan hal tersebut, mereka merasa gejala cemas yang dialami seperti pusing, mudah marah, dan susah tidur berangsur membaik.

Penelitian yang dilakukan oleh Tobing dan Wulandari (2021) didapatkan bahwa 57,58% lansia mengalami tingkat kecemasan berat di masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen cemas masa pandemi Covid-19 pada lansia di Dusun Botokan, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo. Pemilihan lokasi penilitian ini didasarkan pada banyaknya penambahan kasus Covid-19 di Dusun Botokan tersebut seperti yang telah dipaparkan diatas. Responden pada penelitian ini menurut data tanggal 17 September 2021 adalah 126 lansia. Perlu diketahui apakah manajemen cemas yang dilakukan lansia di dusun tersebut dalam segala aspek apakah sudah baik, cukup baik, ataupun kurang baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana manajemen cemas masa pandemi Covid-19 pada lansia di dusun Botokan, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahuinya manajemen cemas masa pandemi Covid-19 pada lansia di Dusun Botokan, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahuinya manajemen cemas masa pandemi Covid-19 pada lansia di Dusun Botokan, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo dalam aspek spiritual

   b. Diketahuinya manajemen cemas masa pandemi Covid-19 pada lansia di Dusun Botokan, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo dalam aspek fisik

   c. Diketahuinya manajemen cemas masa pandemi Covid-19 pada lansia di Dusun Botokan, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo dalam aspek psikologis

   d. Diketahuinya manajemen cemas masa pandemi Covid-19 pada lansia di Dusun Botokan, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo dalam aspek sosial

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup materi

   Lingkup materi penelitian ini adalah Pandemi Covid-19, lansia dan Manajemen cemas.

2. Lingkup responden

   Lansia di Dusun Botokan, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo.

3. Lingkup waktu

   Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2022.

4. Lingkup tempat

   Penelitian ini dilakukan di Dusun Botokan, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sambungan dan mendukung penelitian selanjutnya untuk pengembangan keilmuan khususnya Keperawatan Jiwa mengenai manajemen cemas di masa pandemi Covid-19 pada lansia.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi Lansia di Dusun Botokan

      Diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya lansia di Dusun Botokan, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo dalam manajemen cemas yang dilakukan selama pandemi Covid-19.

   b. Bagi Perawat Puskesmas Lendah 1

      Diharapkan dapat menjadi acuan dalam penatalaksanaan kecemasan masyarakat akibat pandemi Covid-19.

   c. Bagi Prodi D3 Keperawatan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

      Diharapkan dapat menjadi gambaran nyata dari kasus kesehatan jiwa dengan masalah manajemen cemas dan mampu digunakan sebagai tambahan kajian ilmu keperawatan.

F. Keaslian Penelitian

Sepanjang penelusuran penulis, terdapat penelitian serupa dengan penelitian ini yaitu:

1. Safitri (2016) meneliti tentang “Hubungan Perilaku Manajemen Stres terhadap Tekanan Darah Ibu Rumah Tangga Penderita Hipertensi di Salamrejo”.

   Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* sehingga memiliki 2 variabel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner.

   Perbedaan dengan peneliti adalah jenis penelitian, yaitu peneliti menggunakan jenis deskriptif kuantitatif dengan satu variabel. Perbedaan lain adalah teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *proporsional random sampling*.

2. Florensa et al (2019) meneliti tentang “Manajemen Stres dan Ansietas warga di Kelurahan Bencongan Indah Tangerang”.

   Penelitian ini dilakukan melalui kegiatan pengabdian ke masyarakat. Instrumen yang digunakan adalah pre-test dan post-test. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*.

   Perbedaan dengan peneliti adalah dalam teknik pengambilan sampel, teknik yang digunakan peneliti adalah *proporsional random* sampling. Perbedaan lain adalah pada instrumen. Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner. Persamaan dengan peneliti adalah variabel yang digunakan yaitu manajemen ansietas.

3. Putri dan Septiawan (2020) meneliti tentang “Manajemen Kecemasan Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”.

   Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literature yang relevan dengan penelitian, klasifikasi data, dan merumuskan kaedah keteraturan data.

   Perbedaan dengan peneliti adalah jenis penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Persamaan dengan peniliti adalah variabel yang digunakan yaitu manajemen kecemasan.

4. Syamson, Fattah, dan Nurdin (2021) meneliti tentang “Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Kecemasan Lansia tentang Penularan Covid-19”.

   Penelitian ini berbentuk *quasy eksperiment* bersifat *one group pretest – posttest*. Populasi penelitian ini adalah seluruh lansia binaan Puskesmas Lawawoi. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner.

   Perbedaan dengan peneliti adalah desain penelitian ini merupakan penelitian eksperimen sedangkan peneliti melakukan penelitian survei dan metode pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu *proporsional random sampling*.

5. Alini dan Meisyalla (2021) meneliti tentang “PKM Manajemen Stress pada Pandemi Covid-19 di Desa Kuok Kecamatan Kuok”.

   Penelitian ini dilakukan dengan metode survey melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Instrumen adalah kuesioner dalam bentuk

pertanyaan *Self Repoting Questionnaire-29* (SRQ-29). Populasi pada penelitian ini adalah 30 peserta. Sampel yang digunakan adalah *total sampling*.

Perbedaan dengan peneliti adalah sampel yang digunakan adalah *total sampling* sedangkan penulis menggunakan teknik *proporsional random sampling*.